

Moderasi Beragama: Upaya Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Perspektif Al-Qur'an

Muhammad Haris Suwandi Pratama*

Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: dharis178@gmail.com

Koresponden*

M.Yusuf Qardawi

Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: yusufqrd@gmail.com

Iskandar

Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: abufirziazka@gmail.com

Diterima: [2024-06-29]

Direvisi: [2024-10-07]

Disetujui: [2024-10-09]

Abstract

This paper aims to assert that moderation is an effort to revitalize the values of Pancasila from the perspective of the Qur'an. This research is a literatureresearch using thematic interpretation approach (maudhu'i). Comprehensively, this paper examines: 1) How is the concept of moderation? 2) How is the urgency of moderation? and 3) How is moderation implemented? The results of this study show that: 1) Moderation is a way of seeing, thinking, and acting to take the middle way (by using the principles of moderation) against excessive religious understanding and expression. 2) Moderation is considered urgent because it is a solution to radical isms. 3) Moderation is implemented to foster spiritual values, humanism, nationalism, democracy, and integrity.

Keywords: *Qur'an, Religious Moderation, Revitalization of Pancasila Values.*

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan keberagaman agama dan budaya yang kaya, senantiasa dihadapkan pada tantangan dalam menjaga kerukunan umat. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi hal yang krusial. Tulisan ini akan membahas upaya revitalisasi nilai-nilai Pancasila, sebagai dasar negara, dengan perspektif al-Qur'an sebagai landasan utama dalam moderasi beragama. Tujuannya adalah untuk memperkuat fondasi kebangsaan yang inklusif dan harmonis.

Pancasila dan al-Qur'an, sebagai dua sumber nilai yang fundamental bagi bangsa Indonesia, memiliki keselarasan dalam nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persatuan. Namun, dalam praktiknya, seringkali terjadi kesenjangan antara nilai-nilai luhur tersebut dengan realitas kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat direvitalisasi dengan merujuk pada ajaran al-Qur'an, khususnya dalam konteks moderasi beragama.

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan arus informasi yang cepat dan mudahnya akses terhadap berbagai ideologi, tantangan terhadap nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama semakin kompleks. Radikalisme, intoleransi, dan diskriminasi menjadi ancaman nyata bagi kerukunan umat. Tulisan ini akan menganalisis akar permasalahan tersebut dan menawarkan solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan Al-Qur'an.

Fenomena membabi buta masyarakat dalam meng-*googling* informasi. Hilangnya kesadaran untuk menyaring informasi memudahkan isu hoax dicerna netizen. Di Indonesia, pengguna internet sudah mencapai 76,8% atau 202,35 juta warga Indonesia. Dari angka fantastis itu, muncullah problem baru yakni banyak PR-nya.¹ Pantaslah redaksi kalimatnya “PR-nya banyak”, ini disebabkan animo yang besar tidak diselaraskan dengan literasi media. *Pertama*, di tahun 2018, pengguna aktif smartphone telah mencapai lebih dari 100 juta menurut lembaga riset DME atau Digital Marketing Emarketer. Berdasar survei ini, memposisikan Indonesia menempati ranking ke-4 dunia, di bawah Cina, India, dan Amerika. Bahkan, Indonesia bisa berkulat dengan gawainya lebih dari 9 jam.² *Kedua*, berbicara masalah literasi, Indonesia

¹ Novita Putri Bestari, “76,8% Warga RI Sudah Pakai Internet, Tapi Banyak PR-Nya,” *CNBC Indonesia*, last modified 2021, <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220120142249-37-309046/768-warga-ri-sudah-pakai-internet-tapi-banyakpr-nya>.

² Evita Devega, “Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet Di Medsos,” *Kominfo*, last modified 2017,

menempati peringkat 6 dari bawah atau peringkat ke-74 dengan rata-rata nilai 371.³ Hal ini dipertegas oleh survei kemampuan hasil membaca negara di dunia oleh UNESCO, Indonesia menempati peringkat kedua dari bawah. Hanya 1 dari 1.000 orang yang berminat untuk membaca. Jadi, 0,001% minat baca negara ini.⁴ Sungguh sebuah ironi yang sangat memilukan. Pantaslah fenomena hoax di Indonesia masih menjadi pembicaraan hangat (*hot issues*).

Tak hanya itu, konflik akibat klaim atas objektivitas penafsiran keagamaan juga terjadi di Indonesia. Perseteruan ini diakibatkan juga oleh modernisasi. Sebut saja ustadz dengan konten dakwah radikalisme. Konten ini dianggapnya sebagai bahan belajar agama di zaman serba digital ini. Cara menyuntik dogma sudah melenceng dari akses masyhur seperti madrasah, pesantren, atau lembaga pendidikan Islam yang lain, tetapi disuguhkan dalam bentuk konten media sosial.⁵ Lagi-lagi Kominfo mempertegas strategi penyebarannya. Bias situs opini, menyerang, dan terdensius oleh satu kelompok tertentu, dapat menggaet atensi pembaca dengan *story-telling* yang dibuat. Dipoles sedemikian rupa untuk benar-benar terlihat sangat baik, sehingga kebenaran dianggap menjadi tidak penting lagi.⁶ Banyaknya yang terpengaruh secara infiltrasi, membuat orang tersebut menjadi taqlid buta dan merasa paling benar. Tatanan paling ekstremnya yaitu gemar mentakfir orang lain.

Potret hoax ini merapuhkan kebhinekaan. Sudah saatnya menggemakan solusi atas permasalahan yang kian hari kian nahas ini. Moderasi sebagai *worldview* Kementerian Agama yang beberapa tahun terakhir ini gencar digaungkan sangat antisipatif terhadap problema semacam ini. Bahkan, mencanangkan Indonesia di tahun 2022 sebagai tahun toleransi.

Berikut ialah penelitian-penelitian yang relevan dengan riset ini. *Pertama*, penelitian Khalil Nurul Islam yang berjudul "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an", *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 13 No. 1 (2020). Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa moderasi beragama terkait erat dengan cara pandang yang bijaksana terhadap pluralisme agama, yang

https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media.

³ Mohammad Tohir, *Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015, 2019*, <https://matematohir.wordpress.com/>.

⁴ Devega, "Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet Di Medsos."

⁵ Ahmad Syafi'i, "SOLUSI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN," *Baruga: Jurnal Ilmiah* 11, no. 2 (2022): 14–38.

⁶ Devega, "Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet Di Medsos."

dikendalikan oleh revolusi mental. Untuk menumbuhkan budaya toleransi dan saling menghormati satu sama lain dalam menghadapi keragaman, pemahaman yang mendalam tentang konsep pluralitas agama dan moderasi harus dicapai dalam gerakan revolusi mental.⁷

Kedua, Abdul Aziz dengan judul penelitian "Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia", *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 21 No. 2 (2021). Menurut temuan karyanya, seseorang dengan interpretasi agama yang inklusif dan radikal dapat secara progresif memunculkan pola pikir yang eksklusif, saling menghormati, menerima, dan toleran dalam interaksi sosial melalui pemahaman yang mendasar terhadap ajaran al-Qur'an.⁸

Ketiga, Hairul Fauzi dan Fathul Anwar dalam riset yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Perspektif Al-Qur'an Sebagai Upaya Deradikalisasi dalam Menjaga Keutuhan NKRI", *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 2 (2021). Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa Pancasila yang telah lama menjadi ideologi dan sumber hukum di Indonesia, pada kenyataannya sejalan dengan ajaran Alquran. Pancasila, dasar negara yang telah dilupakan oleh sebagian besar masyarakat, telah mulai muncul kembali. Pengamalan nilai-nilai Pancasila yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an oleh segenap lapisan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara diharapkan dapat menjadi titik balik keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari faham radikal yang saat ini sangat memprihatinkan.⁹

Lantas, apa urgensi moderasi beragama serta bagaimana penerapannya dalam konteks revitalisasi nilai-nilai spiritual dalam membangun bangsa? Oleh sebab itu, penulis hendak mengangkat penelitian dengan judul "Moderasi Beragama: Upaya Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Perspektif Al-Qur'an". Mengacu pada judul tersebut, dapat *breakdown* rumusan masalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana konsep moderasi? *Kedua*, bagaimana urgensi moderasi? *Ketiga*, bagaimana implementasi moderasi?

⁷ Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 38–59.

⁸ Abdul Aziz, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Tafsir Kontekstual Di Indonesia," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 2 (2021): 218–231.

⁹ Hairul Fauzi and Fathul Anwar, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Perspektif Al-Qur'an Sebagai Upaya Deradikalisasi Dalam Menjaga Keutuhan NKRI," *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2021): 63–77.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini termasuk penelitian kepustakaan. Sebagai upaya mempertegas, penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pancasila dengan kajian ayat al-Qur'an. Penelitian tafsir adalah studi yang mendalam tentang interpretasi dan penjelasan al-Qur'an. Tafsir merupakan disiplin ilmu yang penting dalam studi Islam, karena bertujuan untuk memahami makna ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan konteks sejarah, bahasa, dan budaya.¹⁰

Tafsir Maudhu'i, atau tafsir tematik, adalah metode penafsiran al-Qur'an yang berfokus pada suatu tema tertentu dan mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, kemudian dianalisis secara komprehensif. Teknik analisis dalam tafsir maudhu'i melibatkan beberapa langkah dan metode sistematis yakni pemilihan tema, pengumpulan ayat, analisis kontekstual, analisis linguistik, klasifikasi ayat, sintesis dan penafsiran, serta kesimpulan dan implikasi.¹¹

Subjek penelitian yaitu fenomena sosial yang secara tekstual maupun kontekstual dibahas dalam al-Qur'an mengenai moderasi beragama dan relevansinya dengan sila dalam Pancasila. Penelitian ini berupaya menegaskan pula bahwa moderasi sebagai solusi konstruktif terhadap nilai-nilai Pancasila dalam membangun NKRI.

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Konseptual Terkait Moderasi

Moderasi atau *al-wasath* berarti pertengahan.¹² *Al-wasathu* mengandung empat makna. *Pertama*, *isim* yaitu berada di posisi tengah. *Kedua*, *shifat* yaitu insan pilihan, utama, dan terbaik. *Ketiga*, adil. *Keempat*, diantara posisi hal yang baik dan buruk.¹³ Jadi, dapat dipahami bahwa jalan pertengahan disebut juga *wasathiyyah* (moderasi).

Menurut Mukhlis Hanafi dalam buku *Strategi al-Wasathiyyah*, pertengahan yang diungkapkan dimaknai sebagai metode berpikir,

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2004).

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).

¹² Quraish Shihab and Najeela Shihab, *Hidup Bersama Al-Qur'an 1: Moderasi Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam, Tanya Jawab Seputar Puasa, Zakat, Haji, Al-Qur'an, Agama Dan Budaya* (Tangerang: Lentera Hati, 2021).

¹³ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Al-Wasathiyyah Fi Al-Qur'an* (Kairo: Maktabat at-Tabi'in, 2001).

bersosialisasi, dan bertindak yang didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis lalu dikomparasikan mana sikap yang relevan secara situasional, tidak berseberangan dengan ajaran agama dan tradisi masyarakat.¹⁴ Lukman Hakim Saifuddin mengungkapkan bahwa moderatisme dalam hal agama adalah metode berpikir, bertindak, berperilaku yang senantiasa berkomitmen untuk memposisikan diri di tengah-tengah, berlaku adil tanpa pamrih, dan tidak kaku dalam mengekspresikan jiwa keagamaannya.¹⁵

Hemat penulis, moderasi dapat dipahami sebagai suatu cara berpikir yang baik (*good idea*) dan cara bersikap yang baik (*good attitude*) sebagai bentuk personalitas umat yang baik (*good personality*). Secara umum, moderasi ini digagas untuk peruntukan semua makhluk ciptaan Tuhan, dan dikhususkan untuk seorang muslim.

B. Urgensi Moderasi

Bahaya disintegrasi bangsa kian mengintai. Solusi moderasi ini diyakini sebagai solusi solutif akan bahaya perpecahan umat (*tafarruq al-ummah*). Berikut firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Terjemahnya:

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.¹⁶

Term *ja'ala* dari *ja'alnakum* artinya menjadikan (dari sesuatu atau sesuatu yang lain), sehingga terma ini membutuhkan dua objek yakni *kum* (kamu sekalian) dan *ummatan* (generasi, kelompok, umat). Kata ini

¹⁴ M. Hanafi, “Konsep Wasathiyah Dalam Islam,” *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* 8, no. 32 (2016): 36–52.

¹⁵ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019).

¹⁶ Kementerian Agama, *Al-Jumanat Al-'Ali: Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: J-Art, 2004).

menekankan rahmat Allah berkat manusia sehingga banyak manfaat besar yang diraup.¹⁷ Maksud rahmat Allah pada pernyataan di atas ialah *wasathan* (memilih jalan tengah).

Ummatan wasathan memiliki banyak makna, namun dalam pandangan Quraish Shihab bermakna adil dan pilihan (teladan).¹⁸ Potret personalitas manusia ini merupakan implementasi manusia ideal. Menjadi primadona (teladan) tersebut ideologi yang tidak ekstrem kanan ataupun ekstrem kiri. Posisi tengah ini diibaratkan dengan Ka'bah, di mana terlihat dari segala arah, bahkan menjadi acuan/patokan dalam beribadah. Ini mengisyaratkan tempatnya adalah kiblat. Teladan merupakan manifestasi sikap adil. *Ummatan wasathan* juga mencerminkan sikap pertengahan dalam konteks ibadah dan muamalah. Maksudnya, manusia boleh mengekspresikan agamanya masing-masing, tetapi dengan catatan, tidak boleh berlebihan.¹⁹

Letak keniscayaan perbedaan itu ditunjukkan oleh terma *litakunu*. Terminologi ini merupakan term bentuk yang akan datang (*future tense*). Kata ini mengisyaratkan akan terjadi pertarungan aneka isme.²⁰ Pergulatan hebat terkait perbedaan pandangan telah terjadi pada masa ini

Sebagai upaya merevitalisasi nilai-nilai Pancasila, moderasi memiliki prinsip-prinsip. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, prinsip itu meliputi *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), dan *syura* (musyawarah). Lebih lanjut lagi, disebutkan oleh Lukman Hakim Saifuddin bahwa indikator dalam bermoderasi ialah dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kebangsaan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.²¹

Pada tatanan sosial, moderasi menjadi kunci perdamaian di tengah-tengah konflik dan cekcok yang sudah dipaparkan sebelumnya. Moderasi tidak hanya sebagai landasan teologis dan teoritis, tetapi juga sebagai landasan humanis.

C. Implementasi Moderasi

Sebagai upaya merevitalisasi nilai-nilai spiritual, moderasi dianggap sebagai solusi efektif atas hal ini. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebut

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2017).

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

²¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

revitalisasi sebagai suatu upaya menghidupkan atau menggiatkan kembali.²² Revitalisasi juga diartikan sebagai upaya untuk menumbuh kembangkan spirit-spirit kehidupan atau daya hidup (*vitality*) setelah beberapa waktu yang lalu pernah ditempa oleh sesuatu yang buruk yang memundurkan dan memerosotkan sesuatu.

Melalui moderasi, maka nilai-nilai yang hendak ditumbuh kembangkan sebagai upaya membangun NKRI ialah nilai-nilai keagamaan (*spiritual*). Penting untuk penulis luruskan bahwa upaya membangun NKRI bukanlah semata-mata dimaknai dengan baru memulai pembangunan bangsa, melainkan membangun kembali kesatuan bangsa yang telah digerogeti oleh pola pikir rigid dan pembohongan publik. Maka, untuk menjawab permasalahan tersebut, dibuatlah kombinasi antara Pancasila sebagai ideologi negara untuk menjeslaskan jiwa kenegaraannya dengan ayat al-Qur'an sebagai nilai-nilai spiritual. Kombinasi ini diyakini akan mampu memberikan solusi solutif terhadap rumusan moderasi.

- a. Peningkatan serta pemeliharaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Meningkatkan serta memelihara ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan terwujud dalam bentuk amal shaleh dan akhlak karimah sebagai implemementasi dari sila pertama Pancasila, sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah dalam QS. al-Dzariyat/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.²³

Al-Zuhaili menyebutkan bahwa ayat di atas menunjukkan tentang hakikat penciptaan manusia. Ayat ini sekaligus mempertegas dan memperkuat perintah untuk senantiasa ingat. Ingat dalam konteks ini ialah beribadah.²⁴

Tiap-tiap manusia memiliki agamanya masing. Selain dimaknai sebagai sebuah keyakinan, agama juga mencakup seperangkat norma. Norma agama mengatur pola hidup penganutnya. Berdasar pada pernyataan ini, dapat dipahami bahwa masing-masing agama menginginkan untuk tunduk dan patuh terhadap agamanya masing-masing. Allah juga berfirman dalam QS. Ali Imran/3: 102:

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

²³ Kementerian Agama, *Al-Jumanat Al-'Ali: Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

²⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2018).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Terjemhanya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.²⁵

Lebih lanjut al-Zuhaili mengungkapkan bahwa ayat ini menunjukkan perintah (*fi'il amr*) untuk bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa. Tidak mendurhakai-Nya ataupun kufur terhadap-Nya, melainkan bertakwa menurut kemampuan manusia. perintah ini juga ditujukan untuk orang-orang supaya tidak meninggalkan Islam sebelum dipenghujung hayat.²⁶

Menginternalisasikan ayat ini dalam kehidupan sehari-hari secara istiqamah dan simultan, maka akan terwujud amal shaleh dan akhlak mulia sebagai modal utama dalam beribadah dan bermuamalah. Karakter ini juga menjadi pembentuk karakter bangsa, karena dengannya akan melahirkan *ukhuwah islamiyah*, *basyariyah*, dan *wathaniyyah*. Bertolak pada penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sila pertama Pancasila mengandung nilai-nilai moderasi di dalamnya. Nilai yang terkandung di dalamnya ialah nilai religius.

Radikalisme diibaratkan sebagai bom yang bisa saja meledak sewaktu-waktu apabila tidak dikontrol. Contoh radikalisme Islam, menilai sesama muslim yang tidak berjanggut, tidak cingkrang, tidak bercadar, tidak qunut, dan tidak membaca basmalah ketika salat yang dijaharkan termasuk bid'ah. Contoh radikalisme agama, mencemooh orang non muslim secara terang-terangan dengan julukan kafir.

Potret ironi ini perlu ditindak lanjuti, tidak boleh berlarut-larut seperti ini hingga terwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Oleh karena itu, moderasi hadir sebagai revitalisasi terhadap nilai-nilai religius. Karena radikalisme lahir tersebut miskonsepsi terhadap teks keagamaan, maka Shihab dan Najeela mengemukakan bahwa moderasi atau *wasathiiyyah* menuntut penganutnya untuk memahami teks-teks keagamaannya secara komprehensif, khususnya Islam. Pemahaman yang komprehensif berarti tidak mengurangi ataupun melebih-lebihkan *nash* tersebut secara irrasional dan mengedepankan *cocoklogi*.²⁷

²⁵ Kementerian Agama, *Al-Jumanat Al-'Ali: Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

²⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

²⁷ Shihab and Shihab, *Hidup Bersama Al-Qur'an 1: Moderasi Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam, Tanya Jawab Seputar Puasa, Zakat, Haji, Al-Qur'an, Agama Dan Budaya*.

b. Menjalankan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab

Nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab tercover pada apa yang disebut dalam terminologi Islam sebagai *hablun min al-nass*, yaitu terpeliharanya hubungan baik sesama manusia, mulai dari perlakuan yang santun, menjauhi tindak kekerasan, saling memaafkan atas kesalahan satu sama lain, sampai musyawarah dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi bersama. Allah berfirman dalam QS. al-Nahl/16: 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۙ ٩٠ ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.²⁸

Dalam Tafsir Al-Munir, al-Zuhaili menyebut bahwa ayat ini merupakan kalam Tuhan yang secara *kaffah* membahas ma'ruf dan mungkar. Kata-kata yang perlu dihighlight pada ayat ini ialah '*adl, ihsan, fahsyah*', dan *munkar*. Kelompok kebaikan yakni '*adl* dan *ihsan*, didahului dengan kata *ya'muru* yang berarti memerintahkan, sedang kelompok keburukan yakni *fahsyah*' dan *munkar* yang didahului oleh *yanha* yang berarti melarang.²⁹

Ali bin Abi Thalib menyebut *al-'adl* bermakna *al-inshaf* (adil) dan *al-ihsan* adalah *al-tafadhdhul* (kemurahan hati). Lebih lanjut lagi dipaparkan oleh Sufyan bin Uyainah bahwa *al-'adl* ialah mengerjakan amal shaleh *bi idznillah* karena lahir dan batin sama, sedangkan batin yang lebih baik dari lahir disebut dengan *al-ihsan*.³⁰

Konsep *ihsan* dalam al-Qur'an dideskripsikan oleh al-Zuhaili dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari nomor 50 yang artinya "kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia (Allah) senantiasa melihatmu".³¹ *Ihsan* yang paling afdal ialah keburukan dibalas dengan kebaikan.³²

Allah juga dalam ayat ini menginstruksikan untuk memberi kepada kaum kerabat, menyambung *ukhuwah* dan keakraban dengan *visiting, rahmah, give away*, dan sedekah kepada mereka, sebagaimana firman Allah dalam QS.

²⁸ Kementerian Agama, *Al-Jumanat Al-'Ali: Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

²⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

³⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

³¹ Abdullah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1996).

³² Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

al-Isra'/17: 26 yang artinya “dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan”.³³

Al-Munkar ialah sesuatu yang tidak baik menurut penilaian syariat dan akal, serta *viewing* terhadap perbuatan keji, seperti membunuh dan melakukan kekerasan fisik tanpa hak dan alasan yang dibenarkan, menghina dan meremehkan orang lain, mengingkari dan menyangkal hak-hak orang lain. *Al-Bagyu* adalah perbuatan melanggar hak asasi manusia disebabkan *zalim* terhadap orang lain.³⁴

Humanisme adalah kata yang tepat untuk menggambarkan penjelasan di atas. *Humanism a belief or outlook emphasizing common human needs and concerned with human beings as responsible and progressive intellectual beings*.³⁵ Dapat dipahami bahwa humanisme adalah keyakinan atau pandangan yang menitik beratkan pada kebutuhan manusia secara umum dan besar kepeduliannya terhadap sesama manusia sebagai bagian dari intelektual, tanggung jawab, dan progresif makhluk. artinya manusia dan isme adalah pandangan.

Islam merupakan keyakinan yang menjadikan rasa akan kemanusiaan itu sebagai hal yang patut junjung tinggi dan dianggap sakral. Hakikatnya, moderasi telah ada sejak dahulu kala, hanya saja lebih akrab dikenal dengan istilah humanisme. Sebut saja Piagam Madinah, ia merupakan salah satu terobosan moderasi beragama versi klasik. Salah satu bukti Rasulullah menciptakan perdamaian (*reconciliation*) dan persaudaraan (*relationship*) antara umat muslim dan non muslim.³⁶ Jadi, konteks pluralisme agama dan multikulturalisme bukanlah sesuatu yang baru, hanya saja versi dan bahasanya dibuat dalam peristilahan yang lain. Penyatuan inilah yang disebut sebagai konsep humanisme.

Sebagai sebuah negara yang multikultural dan plural, pengelompokan berdasar budaya dan keyakinan (*firqah-firqah*) sebenarnya sudah menjadi sunnatullah yang meniscayakan hal tersebut. Namun, tidak seharusnya hal ini cenderung diperkuat dengan memberi jarak (*gap*) antara satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Hujurat/49: 13.

³³ Kementerian Agama, *Al-Jumanat Al-'Ali: Al-Qur'an Dan Terjemahnya*

³⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

³⁵ Frank R. Abate, *The Oxford American Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1999).

³⁶ Hamka et al., “Penerapan Nilai-Nilai Piagam Madinah Sebagai Konstitusi Islam Dalam Mencegah Radikalisme Di Pesantren Darul Istiqamah Biroro.,” *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 8, no. 2 (2022): 30–49.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.³⁷

Ayat ini dimulai dengan panggilan (*al-nida*) yang ditujukan kepada manusia. *Munada* ini berupa seruan secara umum. Ini menunjukkan bahwa ayat ini diperuntukkan untuk semua kalangan. Serupa dengan *munada* dalam al-Qur'an, seruan secara khusus ditujukan untuk kaum muslim dan mukmin karena memang peruntukannya hanya untuk orang muslim atau mukmin.

Terma *khalaqa* artinya mencipta. Umumnya, kata ini memerlukan satu objek saja, namun pada konteks ayat ini *khalaqa* membutuhkan dua objek yakni *dzakara* dan *untsa*. *Dzakar* (laki-laki) lebih dulu diciptakan, sedang *untsa* (perempuan) tercipta dari laki-laki.³⁸ Lebih lanjut Shihab menjelaskan bahwa terma lain yang memiliki makna yang hampir serupa ialah *ja'ala*. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa term ini berarti menjadikan lalu membutuhkan dua objek. Objek yang dimaksud ialah *syu'ub* (berbangsa-bangsa) dan *qabail* (bersuku-suku).³⁹

Berbasis pada pernyataan di atas, *khalaqa* yang mana *fa'il*nya adalah Allah menekankan tentang keagungan-Nya dan kehebatan ciptaan-Nya serta *ja'ala* digunakan untuk menekankan pada rahmat Allah, manakala keniscayaan akan *syu'ub* dan *qabail* itu manusia mengambil manfaat besar.⁴⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perbedaan itu tidaklah seharusnya menimbulkan sekat-sekat diantara manusia, melainkan hal itu bisa jadi bermanfaat besar bagi kehidupan. Dengan moderasi, manusia menumbuhkan rasa kemanusiaan untuk saling membantu. Dalam budaya Bugis, ini lebih dikenal dengan istilah *Mali Siparappe'*, *Rebba Sipatokkong*, *Malilu Sipakainge'*. Prinsip *Mattulu Tellu* mengandung makna humanisme. *Mali Siparappe'* yaitu apabila tenggelam saling mendamparkan (menyelamatkan),

³⁷ Kementerian Agama, *Al-Jumanat Al-'Ali: Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

³⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*.

Rebba Sipatokkong yaitu apabila terjatuh berarti saling membantu, dan *Malilu Sipakainge'* yaitu apabila terlupa, berarti saling memberi peringatan.⁴¹ Jadi, Islam sangat mengekomodasi perihal budaya, sehingga tidak ada penghalang (*gate*) antara budaya satu dengan yang lainnya.

c. Menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa

Penguatan terhadap persatuan dan kesatuan bangsa juga merupakan bagian dari moderasi. Sebagai upaya penanaman terhadap nilai-nilai nasionalis, Allah swt. berfirman dalam QS. Ali Imran/3: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ١١٠

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.⁴²

Ayat ini didahului dengan kalimat *ta 'muruna bi al-ma 'ruf wa tanhauna 'ani al-munkar* yang menandakan bahwa salah satu upaya merekrut persatuan dan kesatuan bangsa ialah dengan menjadikan melakukan kebajikan dan menghindari perbuatan mungkar sebagai dasar fundamental. Al-Zuhaili menyebutnya sebagai dua hal yang membuktikan akan akan keutamaan umat Islam.⁴³

Terma *ummah* menunjukkan aneka ragam komunitas, baik itu serupa dalam hal agama, waktu, dan tempat, baik itu dilakukan secara terpaksa ataupun atas kehendak mereka.⁴⁴ Raghīb al-Ashfahani mendeskripsikan penggunaan kata *ummah* menunjuk pada QS. al-An'am/6: 38 bahwa terma itu mencakup semua jenis dari hewan dan sesuai dengan karakter yang telah ditetapkan Allah. Karakter itu diklasifikasikan, seperti karakter penenun yaitu laba-laba, pembangun seperti *sarafah*, penyimpan seperti semut, dll.⁴⁵ Disini, umat Islam mendapat pujian terkait karakteristik dan digadang-gadang sebagai

⁴¹ Mahadir, Rosmini, and Ahmad Mujahid, "Prinsip Mattulu Tellu Pada Masyarakat Bone Dalam Perspektif Al-Qur'an," *El-Furqania* 6, no. 1 (2020): 21–51.

⁴² Kementerian Agama, *Al-Jumanat Al-'Ali: Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

⁴³ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

⁴⁵ Raghīb Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017).

umat yang terbaik selama berkomitmen dan istiqamah dalam menjalankan prinsip *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Ayat di atas, lantas dikuatkan oleh firman Allah dalam QS. Ali Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

١٠٤

Terjemahnya:

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁴⁶

Sebagai upaya mencegah perpecahan (*tafarruq*), maka ayat ini tampil sebagai pencerahan atas karakter dan keadaan yang berbeda itu tidaklah menjadi asbab perpecahan. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelum terkait makna yang dikandung *litakunu* pada QS. al-Baqarah/2: 143 bahwa terma ini merupakan *fi'il mudhari'* (*future tense*) yang mana digunakan untuk menggambarkan bahwa akan datang suatu masa pergulatan aneka isme. Oleh karena itu, ayat ini menurut Raghīb al-Ashfahani bahwa umat Islam yang disebut-sebut sebagai umat terbaik itu karena sekelompok orang ini memilih ilmu dan amal shaleh sebagai pegangan dalam bersosialisasi, sehingga umat ini menjadi teladan bagi umat yang lainnya.⁴⁷

Dapat dipahami bahwa kedua ayat di atas berupaya mendeskripsikan karakter umat Islam. *Pertama*, umat Islam terbaik karena istiqamah menjalankan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. *Kedua*, umat Islam menjadi teladan sebab memilih ilmu dan amal shaleh sebagai landasan hidup di tengah-tengah banyaknya perbedaan. Dengan berbekal pada latar belakang tulisan ini, tentu penjelasan ini sudah tidak relevan. Dalam menjalani hidup yang tenang dan tenteram diantara banyaknya perbedaan dan tetap mengusung kebhinekaan, tentunya revitalisasi terhadap nilai nasionalis sangat dibutuhkan.

*Nationalism is a patriotic feeling. Nationalism is a principles.*⁴⁸ Jadi, nasionalisme adalah perasaan patriotik. Nasionalisme juga berarti prinsip. Nasionalisme atau komitmen kebangsaan adalah indikator terpenting dalam menatap bagaimana seseorang atau kelompok tertentu mengekspresikan agama terhadap ideologi kebangsaan, terkhusus pada penerimaannya terhadap ideologi Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara.

⁴⁶ Kementerian Agama, *Al-Jumanat Al-'Ali: Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

⁴⁷ Raghīb Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*.

⁴⁸ Abate, *The Oxford American Dictionary of Current English*.

Contoh kelompok yang dianggap radikal yang kerap kali menyebut kelompok lain berbeda dengan pahamnya dengan sebutan kafir yaitu Wahabi dan Salafi.⁴⁹ M. Thoyyib mendeskripsikan bahwa setelah Orde Baru runtuh pada tahun 1998 membawa berbagai bentuk perubahan akbar bagi dunia Islam. Hal ini ditandai dengan lahirnya kelompok-kelompok radikal. *Pertama*, MMI dan HTI yang bercita-cita mendirikan negara Islam dengan sistem pemerintahan khilafah. *Kedua*, gerakan Tarbiyah dan KPPSI (Komite Persiapan Penegakan Syariah Islam) menginginkan legalisasi Perda Syariah. *Ketiga*, gerakan Salafi-Wahabi yang ingin memurnikan ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.⁵⁰

Lukman Hakim Saifuddin menjelaskan secara tegas bahwa orientasi dan gerakan isme semacam ini hakikatnya bercita-cita untuk mengalih-bentuk negara dari demokrasi menjadi khilafah yang notabenenya tidak relevan dengan potret ke-Indonesiaan, sehingga kehadirannya di Indonesia tidak dibenarkan. Pemahaman keagamaan dan kebangsaan (nasionalisme) harus diposisikan pada tatanan keseimbangan antara dunia dan akhirat, ibadah dan muamalah.⁵¹ Segala bentuk paham dan ekspresi yang menjauhkan individu ataupun kelompok tertentu dari komitmen kebangsaan dengan tujuan yang tidak benar, dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.

d. Implementasi dari musyawarah dalam penyelesaian persoalan masyarakat

Secara konseptual, al-Qur'an mengisyaratkan implementasi musyawarah dengan akhlak mulia (*good attitude*). Akhlak mulia tersebut mencakup *al-lin* atau berlemah lembut dalam bertutur kata, *'afwun* dan *tagfir* atau memaafkan dan mengampuni kesalahan orang lain, serta *syura* atau bermusyawarah. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran/3: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Terjemahnya:

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah

⁴⁹ Feri Agus Setyawan, "Menag: Hasil Survei, 52 Persen Pelajar Setuju Radikalisme," *CNN Indonesia* (Jakarta, 2019).

⁵⁰ M. Thoyyib, "Radikalisme Islam Indonesia," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 90–105.

⁵¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.⁵²

Ayat ini menunjukkan tentang akhlak mulia (*good attitude*) Rasulullah saw. Berkumpullah indikasi-idikasi keluhuran dalam dirinya seperti kemuliaan keluarga, kesucian jiwa, kedermawanan, dan kefasihan lisan dengan ketawadhu'an yang sempurna.⁵³ Hal ini pun dipertegas Allah dalam firman-Nya QS. Al-Qalam/68: 4.

Berikut rincian *good attitude* Rasulullah pada ayat ini. *Pertama, al-Lin* pada kalimat *linta lahum* menunjukkan kelembutan dan keramahan Nabi Muhammad pada umatnya saat perang Uhud. Dalam konteks pembicaraannya, Nabi Muhammad banyak menyampaikan tutur kata yang lemah lembut yang membawa kesejukan hati saat membujuk kaumnya perihal penegakan hukum. Tutur kata yang lembut (*soft words*) Rasulullah itu terpancar ketika kaumnya tidak sedikitpun menjauhinya.⁵⁴ *Kedua, 'afwun* pada kalimat *fa'fu 'anhum* menunjukkan betapa besar pemaafnya Rasulullah saw. *Ketiga, syura* pada kalimat *wa syawirhum* menunjukkan makna bahwa Rasulullah adalah orang yang paling banyak melakukan musyawarah.

Pada perang Badar (17 Ramadhan 2 H/13 Maret 624 M), Rasulullah melakukan rembukam dengan para sahabat dalam menghentikan pedagang dari Quraisy. Pada perang ini juga, Rasulullah meminta pendapat sahabat perihal lokasi yang efektif untuk berhenti lalu beristirahat. Pada perang Uhud (07 Syawal 3 H/23 Maret 625 M), Rasulullah bermusyawarah dengan para sahabatnya untuk memutuskan untuk tetap tinggal dan menunggu musuh atau keluar kota Madinah dan menyambut musuh. Pada perang Khandaq (5 H/627 M), Rasulullah bermusyawarah dengan para sahabatnya perihal janji damai dengan musuh dengan 1/3 hasil panen buah kota Madinah. Namun, dua sahabatnya menolak, sehingga perdamaian itu dibatalkan. Pada isu hoax yang menyatakan Aisyah istri Rasulullah berselingkuh dengan salah seorang prajuritnya, Rasulullah pun tetap bermusyawarah dengan kaum muslimin tentang usulan mereka terhadap kaum yang telah menyebarkan berita bohong dan menjelek-jelekkan keluarga Rasulullah. Bahkan, Rasulullah meminta pendapat Ali bin Abi Thalib terkait penjatuhan talak terhadap Aisyah ra.⁵⁵ Akhir dari hasil musyawarah ini ditunjukkan pada terma *fatawakkal 'alallah*,

⁵² Kementerian Agama, *Al-Jumanat Al-'Ali: Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

⁵³ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

⁵⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

⁵⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

yang mengandung maksud untuk berserah diri kepada Allah dan berteguh hati untuk melakukan hasil musyawarah.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud nomor 5128 dari Abu Hurairah ra. “apabila seseorang dimintai pandangan, maka posisinya adalah orang yang dipercaya.”⁵⁶ Berbasis pada hadis ini, dapat diuraikan tentang nilai positif dari musyawarah ialah penghormatan (*ta'zim*), menampung aspirasi (*jam'u al-afkar*), menyatukan persepsi (*tawhid al-ahdaf*), dan menentukan solusi (*tahdid al-hal*).

Dalam konteks *local wisdom*, suku Bugis pun berprinsip seirama dengan pernyataan ini. Sisi positif dari musyawarah, sangat besar bentuk pemuliaannya terhadap orang lain, yang dirumuskan dengan slogan Budaya 3S yakni *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*. *Sipakatau* bermakna saling memanusiakan antar sesama manusia (*humanize*). *Sipakalebbi* bermakna saling menghargai dan menghormati terhadap sesama manusia (*tolerance*). *Sipakainge* bermakna saling mengingatkan apabila salah seorang melakukan kesalahan (*remind*).

Tak henti-hentinya al-Qur'an mengisyaratkan solusi dalam dunia sosialisasi. *Hikmah* menjadi kata yang cenderung mengcover bentuk permasalahan di tengah-tengah masyarakat. Berikut firman-Nya dalam QS. al-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.⁵⁷

Sebagai metode dalam berdiskusi, ayat ini mengajarkan tentang tiga hal, yakni *hikmah*, *mau'izhah*, dan *mujadalah*. *Hikmah* adalah perkataan yang kuat, tepat, dan menyentuh hati, serta berkesan. *Mau'izhah* ialah pemberian nasehat-nasehat dan pelajaran-pelajaran bermakna di hati mereka. *Mujadalah* ialah sikap berdebat dengan tetap mengedepankan kelembutan, kesopanan, kesantunan, memaafkan, serta berlapang dada atas respon negatif orang lain. Seyogyanya maksud dan tujuan berdiskusi/bermusyawarah adalah untuk

⁵⁶ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2001).

⁵⁷ Kementerian Agama, *Al-Jumanat Al-'Ali: Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

menemukan kebenaran dan kesepakatan, bukan meninggikan suara, mencaci maki, ataupun menyakiti lawan debat.⁵⁸

Beranjak dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa penjelasan ini merujuk pada nilai-nilai demokrasi. *Democracy is a classless and tolerant form of society*.⁵⁹ Jadi, demokrasi ialah bentuk masyarakat tanpa kelas dan toleran.

Sirama dengan pernyataan di atas, dapat dihimpun informasi bahwa dengan berdasar pada fakta faktual tentang perdebatan aneka isme dengan berpegang teguh pada dalilnya masing-masing, maka nilai demokrasi hadir memberi solusi melalui ayat al-Qur'an untuk mengetengahi permasalahan terseut. Nilai demokrasi merupakan *worldview* baru masyarakat yang moderat.

e. Keadilan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia

Adil dan makmur merupakan output bagi warga negara Indonesia yang diatur dalam Pancasila. Terwujudnya suatu masyarakat yang harmonis dan sinamis, tentunya harus dilandasi atas rasa keadilan diantara semua manusia. Allah swt. menggambarkan adil sebagaimana dalam QS. al-Nisa'/4: 135

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنَّ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أُولَىٰ بِمِمَّا فَعَلْتُمْ ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوْا ۖ أَوْ تَعْرَضُوا ۖ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝ ١٣٥﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.⁶⁰

Al-Zuhaili mengemukakan bahwa ayat ini secara umum merupakan perintah (*amr*) dalam menegakkan keadilan. Namun, secara jelas, eksplisit, tegas, dan pasti, mendeskripsikan dua hal. *Pertama*, bersungguh-sungguh dalam menegakkan keadilan. Bekerja secara kooperatif dalam tanpa takut dan khawatir, dikeruhkan oleh penyimpangan, sikap-sikap korup, dan tidak pula ragu dalam memberikan kesaksian dan keputusan secara seimbang (adil). Kedua, memberikan kesaksian dengan benar dan jujur, meskipun membebani

⁵⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

⁵⁹ Abate, *The Oxford American Dictionary of Current English*.

⁶⁰ Kementerian Agama, *Al-Jumanat Al-'Ali: Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

diri pribadi. Sikap tidak terpengaruh oleh kemaslahatan, keuntungan dan kepentingan-kepentingan pribadi mengisyaratkan keimanan yang benar dan kuat kepada Allah.⁶¹

Sebagai contoh umat yang moderat, seyogyanya menampilkan keadilan yang dalam arti seimbang, tidak cenderung pada satu sisi. Sikap menunjukkan sikap *i'tidal, tawazun, dan musawah*.

I'tidal adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* ini merupakan implementasi keadilan dan etika bagi setiap muslim.⁶² Nurul Huda Maarif mengatakan bahwa keadilan yang tidak ditegakkan akan mengakibatkan nilai agama menjadi terasa kering dan tidak bermakna, sebab keadilan menyangkut kehidupan orang banyak.⁶³ Misrawi menyebut upaya penegakan keadilan dengan istilah *mashalahah al-'ammah*. Sikap ini merupakan pondasi masyarakat tentang esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin memiliki amanah untuk menginterpretasikan keadilan dalam *real life*.⁶⁴

Tawazun ialah keseimbangan dalam pemahaman dan pengamalan agama pada aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip terkait dua hal antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilaf*). Karena sikap ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan kehidupannya, maka sikap seorang muslim ini akan mampu meraih kebahagiaan, ketenangan, dan ketenteraman hidup.⁶⁵

Musawah (egaliter) dalam arti harfiah adalah persamaan. Secara istilah, ini bermakna persamaan dan apresiasi terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Jadi, semua manusia sipandang sama, tanpa melibatkan unsur SARA.⁶⁶

Berangkat dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sila kelima Pancasila yang meliputi keadilan sosial masih saja belum menemukan titik terang. Oleh karena itu, moderasi hadir sebagai upaya untuk merevitalisasi nilai integritas.

⁶¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

⁶² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

⁶³ Nurul Huda Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017).

⁶⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asyari: Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010).

⁶⁵ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

⁶⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

*Integrity is a moral uprightness or honesty.*⁶⁷ Dengan demikian, integritas ialah nilai tentang kejujuran moral atau kejujuran. Disebut sebagai kejujuran moral karena keadilan itu lahir dari apa yang terlintas oleh pikiran, hati, dan terealisasi secara lisan serta perbuatan.

PENUTUP

Pada bagian akhir tulisan ini, penulis hendak menekankan kembali hal-hal yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini. *Pertama*, moderasi ialah cara pandang dan bersikap dengan mengetengahkan beberapa pertimbangan antara rasional dan perasaan untuk berada di jalan tengah, di tengah-tengah. Moderasi tidak cenderung ke kanan dan tidak pula cenderung ke kiri. *Kedua*, moderasi dianggap penting karena banyaknya program ini melalui Kementerian Agama diusung sebagai respon atas fenomena masyarakat dewasa ini. Perdebatan antar Islam yang tiada akhir berujung gap-gap, saling mentakfir, bahkan adu fisik. Berkat bantuan teknologi, medsos menjadi ladang empuk untuk melakukan perang argumen secara massif. Ada juga konflik antar agama yang merapuhkan kebhinekaan.

Sebagai upaya merevitalisasi nilai-nilai Pancasila, berbantuan penafsiran al-Qur'an dan program Moderasi Beragama menunjukkan bahwa perlunya mengimplementasikan hal ini. *Pertama*, nilai spiritual ditanamkan untuk peningkatan serta pemeliharaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, nilai humanisme ditanamkan untuk menjalankan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. *Ketiga*, nilai nasionalisme ditanamkan untuk menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa. *Keempat*, nilai demokrasi ditanamkan untuk mengimplementasikan musyawarah dalam penyelesaian persoalan masyarakat. *Kelima*, nilai integritas ditanamkan untuk keadilan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia.

Penulis menyarankan beberapa hal. *Pertama*, promotive. Perlunya moderasi beragama ini disosialisasikan pada semua lini masyarakat, baik itu dari kalangan muda maupun tua, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. *Kedua*, preventif. Sekiranya menjalin kerja sama sebagai bentuk kolaborasi antar instansi untuk berkontribusi dalam menyukseskan program Moderasi Beragama yang bertujuan untuk membentuk *mashlahah al-'ammah*.

⁶⁷ Abate, *The Oxford American Dictionary of Current English*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abate, F. R. (1999). *The Oxford American Dictionary of Current English*. Oxford University Press.
- Agama, K. (2004). *Al-Jumanat al-'Ali: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. J-Art.
- Al-Ashfahani, R. (2017). *Kamus Al-Qur'an*. Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Bukhari, A. M. bin I. (1996). *Shahih Bukhari*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Zuhaili, W. (2018). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.
- Ash-Shalabi, A. M. (2001). *Al-Wasathiyyah fi al-Qur'an*. Maktabat at-Tabi'in.
- Aziz, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21(2), 218–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i02.383>
- Bestari, N. P. (2021). 76,8% Warga RI Sudah Pakai Internet, Tapi Banyak PR-nya. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220120142249-37-309046/768-warga-ri-sudah-pakai-internet-tapi-banyakpr-nya>
- Dawud, A. (2001). *Sunan Abu Dawud*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Devega, E. (2017). *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. Kominfo. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
- Fauzi, H., & Anwar, F. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Perspektif Al-Qur'an Sebagai Upaya Deradikalisasi dalam Menjaga Keutuhan NKRI. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 63–77.
- Hamka, Satriani, I., Harmilawati, & Irmayanti. (2022). Penerapan Nilai-nilai Piagam Madinah Sebagai Konstitusi Islam dalam Mencegah Radikalisme di pesantren Darul Istiqamah Biroro. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 8(2), 30–49.
- Hanafi, M. (2016). Konsep Wasathiyyah dalam Islam. *Harmoni: Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, 8(32), 36–52.
- Islam, K. N. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 38–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>
- Maarif, N. H. (2017). *Islam mengasihi Bukan Membenci*. Mizan Pustaka.
- Mahadir, Rosmini, & Mujahid, A. (2020). Prinsip Mattulu Tellu pada Masyarakat Bone dalam Perspektif Al-Qur'an. *El-Furqania*, 6(1), 21–

51.

- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asyari: Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Kompas Media Nusantara.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI.
- Setyawan, F. A. (2019). Menag: Hasil Survei, 52 Persen Pelajar Setuju Radikalisme. *CNN Indonesia*.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2004). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, Q., & Shihab, N. (2021). *Hidup Bersama Al-Qur'an 1: Moderasi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam, Tanya Jawab Seputar Puasa, Zakat, Haji, Al-Qur'an, Agama dan Budaya*. Lentera Hati.
- Syafi'i, A. (2022). SOLUSI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN. *Baruga: Jurnal Ilmiah*, 11(2), 14–38.
- Thoyyib, M. (2018). Radikalisme Islam Indonesia. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 90–105.
- Tohir, M. (2019). *Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015*. <https://matematohir.wordpress.com/>
- Widyastuti, A. Y. (2019). *Manokwari Rusuh, Penyebar Hoax Intimidasi Pelajar Papua Diburu*. Tempo.Co. <https://bisnis.tempo.co/read/1237785/manokwari-rusuh-penyebar-hoax-intimidasi-pelajar-papua-diburu>